

STUDI KONTEKSTUAL PEMANFAATAN AI PADA PEMBELAJARAN MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UHO: MANFAAT, GAP, DAN DINAMIKA LOKAL

Lisa Arifuddin ^{1,*}; Trisusilo Raharjo ²; Muhammad Ismail ³; Eka Kurnia Syawaliyah Subagio ⁴
^{1,2,3,4} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia; lisaarifuddin@uho.ac.id¹, ts.raharjo@uho.ac.id²,
muhammadismail@uho.ac.id³, ekakurnia@uho.ac.id⁴

*Correspondence : lisaarifuddin@uho.ac.id

ABSTRAK

Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan tinggi telah meningkat secara signifikan, namun penggunaan AI oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo (UHO) belum terukur secara jelas. Meskipun rata-rata IPK tiga tahun terakhir berada pada kategori sangat baik (3,44–3,47), pemanfaatan AI dalam pembelajaran masih belum optimal dan belum sejalan dengan kebutuhan penguatan kemampuan analitis dan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 15 informan mahasiswa Ilmu Komunikasi UHO yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi penggunaan berbagai tools AI, seperti ChatGPT, Google Gemini, Canva, dan Google Scholar. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dimanfaatkan terutama untuk mempercepat penyelesaian tugas, mencari literatur tambahan, serta memperbaiki struktur penulisan. Informan mengakui jika AI membantu menghemat waktu pengerjaan tugas, meningkatkan kualitas penyusunan teks karya ilmiah, melakukan parafrase, hingga menemukan literatur tambahan. Namun, mayoritas informan juga mengakui adanya penurunan kemampuan berpikir kritis dan meningkatnya ketergantungan pada AI. Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan antara manfaat AI dalam efisiensi belajar dan lemahnya perkembangan kemampuan analitis mahasiswa. Gap lokal di UHO menunjukkan perlunya literasi AI yang lebih terarah, penguatan kebijakan akademik, serta peningkatan kemampuan evaluatif mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Kata kunci

Artificial Intelligence, Dinamika Lokal, Gap, Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Pembelajaran.

ABSTRACT

The utilization of Artificial Intelligence (AI) in higher education has increased significantly; however, its use among Communication Science students at Halu Oleo University (UHO) remains insufficiently measured. Although the average GPA over the past three years falls within the “very good” category (3.44–3.47), the use of AI in learning is still suboptimal and has not aligned with the need to strengthen analytical and critical thinking skills. This study employed a qualitative descriptive method involving 15 purposively selected Communication Science students at UHO. Data were collected through in-depth interviews and observations of students’ use of various AI tools, including ChatGPT, Google Gemini, Canva, and Google Scholar. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that AI is primarily used to accelerate task completion, search for additional literature, and improve writing structure. The informants acknowledged that AI helps save time, enhances the quality of academic writing, enables paraphrasing, and assists in locating supporting literature. However, most informants also reported a decline in critical thinking skills and an increased dependency on AI. These findings reveal a gap between the efficiency

benefits of AI and the limited development of students' analytical abilities. The local gap at UHO highlights the need for more structured AI literacy, strengthened academic policies, and improved student evaluative skills to ensure responsible and effective use of technology.

Keywords

Intelligence, Communication Science Students, Gap, Learning, Local Dynamics.

Pendahuluan

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam sektor pendidikan telah membawa perubahan yang signifikan terhadap cara mahasiswa memperoleh, mengolah, dan memproduksi pengetahuan. Teknologi yang sebelumnya lebih banyak dipahami sebagai bagian dari fiksi ilmiah kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas akademik di perguruan tinggi (Mueller & Massaron, 2018; Taulli, 2019). Kehadiran AI tidak hanya mengubah metode belajar, tetapi juga memengaruhi relasi antara mahasiswa, pengetahuan, dan otoritas akademik, khususnya dalam proses pencarian dan validasi informasi (Mustafa, 2024).

Dalam konteks pendidikan tinggi, AI dipahami sebagai *learning support technology* yang berpotensi meningkatkan efisiensi belajar, kualitas penulisan akademik, serta kemudahan akses terhadap sumber informasi ilmiah (Kaplan, 2022; Molenaar, 2022; Widodo, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI berfungsi sebagai *learning assistant* yang membantu mahasiswa memahami materi kompleks, menyusun kerangka argumen awal, serta mengelola beban akademik yang semakin tinggi (Pontjowulan, 2023; Yumna et al., 2024). Dengan demikian, AI sering dipersepsikan sebagai solusi praktis dalam menghadapi tuntutan akademik di era digital.

Namun, di balik potensi tersebut, literatur kritis mengingatkan bahwa penggunaan AI secara intensif juga menimbulkan sejumlah persoalan pedagogis dan etis. Ketergantungan yang berlebihan terhadap AI berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis mahasiswa, serta memunculkan persoalan integritas akademik, seperti plagiarisme dan penurunan orisinalitas karya ilmiah (Dolba et al., 2025; Mustafa, 2024; Sihaloho, 2023). Dalam perspektif otoritas pengetahuan, penggunaan AI yang tidak terkontrol dapat menggeser peran dosen dan melemahkan proses konstruksi pengetahuan, karena mahasiswa cenderung menerima informasi secara instan tanpa proses refleksi yang memadai (Mustafa, 2024).

Secara teoretis, fenomena pemanfaatan AI dalam pembelajaran dapat dianalisis melalui kerangka teori pembelajaran konstruktivisme. Teori ini memandang mahasiswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, dan refleksi, bukan sekadar penerima informasi pasif (Hamalik, 2010; Wahab & Rosnawati, 2021). Dalam kerangka konstruktivisme, teknologi seharusnya berfungsi sebagai alat bantu yang menstimulasi proses berpikir dan pemecahan masalah, bukan sebagai sumber jawaban instan. Selain itu, konsep literasi digital menegaskan bahwa kompetensi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi, berpikir kritis, dan memproduksi pengetahuan secara bertanggung jawab (Belshaw, 2011; Slameto, 2010).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pembelajaran sering kali belum diiringi dengan penguatan literasi digital mahasiswa. Adinda (2023) dan Nurmila et al. (2024) menemukan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan AI untuk efisiensi penyelesaian tugas, sementara kemampuan evaluasi sumber, pemahaman konseptual, dan refleksi kritis belum berkembang secara optimal.

Penelitian Pakpahan (2021), Nadila (2023), dan Jafar et al. (2024) juga menegaskan bahwa AI memiliki dampak transformatif dalam dunia pendidikan, namun sebagian besar kajian tersebut masih bersifat makro dan belum menggali secara mendalam dinamika penggunaan AI dalam konteks lokal perguruan tinggi.

Dalam konteks lokal Universitas Halu Oleo (UHO), kajian mengenai pemanfaatan AI di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi masih sangat terbatas. Padahal, mahasiswa Ilmu Komunikasi merupakan kelompok yang relatif aktif menggunakan teknologi digital dalam proses akademik, terutama dalam penulisan karya ilmiah, produksi konten, dan pencarian informasi. Data akademik Program Studi Ilmu Komunikasi UHO menunjukkan bahwa rata-rata Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa mencapai 3,44 pada periode 2022–2023 dan meningkat menjadi 3,47 pada tahun 2024. Meskipun capaian ini tergolong baik, peningkatan IPK tersebut belum tentu mencerminkan kualitas literasi digital dan pemanfaatan AI yang kritis dan reflektif.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* antara tingginya tingkat adopsi AI dengan rendahnya kemampuan evaluatif dan reflektif mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menekankan manfaat atau tantangan AI secara terpisah, sementara kajian yang mengaitkan intensitas penggunaan AI dengan kualitas pembelajaran dan literasi digital dalam konteks lokal masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo; (2) mengungkap kesenjangan penggunaan AI yang berpotensi memengaruhi kemampuan akademik dan literasi digital mahasiswa; serta (3) menjelaskan dinamika lokal penggunaan AI dalam konteks pendidikan tinggi di daerah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis manfaat serta kesenjangan pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena penggunaan AI secara mendalam melalui pengalaman, persepsi, serta pandangan subjek penelitian dalam konteks alami mereka (Creswell, 2014). Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengungkap dinamika penggunaan AI yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Halu Oleo. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi yang telah menggunakan minimal satu *tools* AI dalam kegiatan akademik, seperti penyusunan tugas, pencarian referensi, atau pengolahan konten. Mahasiswa dipilih sebagai informan karena mereka merupakan pengguna langsung AI dalam proses pembelajaran serta berada pada fase perkembangan akademik yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi, (2) memiliki pengalaman menggunakan AI untuk menunjang kegiatan akademik, dan (3) bersedia menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 15 mahasiswa sebagai informan utama. Objek penelitian ini adalah pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran dalam konteks pendidikan tinggi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap penggunaan *tools* AI oleh mahasiswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku akademik, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019). Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi, yang dalam pelaksanaannya disebarakan secara daring melalui *Google Form* untuk memudahkan pengumpulan data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2018). Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, serta member checking dengan melibatkan informan dalam proses klarifikasi hasil temuan, guna meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo tergolong tinggi. Sebanyak 69% informan mengaku menggunakan AI minimal tiga kali dalam satu minggu. Intensitas penggunaan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari rutinitas belajar mahasiswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Molenaar (2022), Widodo (2024), dan Yumna et al. (2024) yang menegaskan bahwa AI semakin terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran mahasiswa di pendidikan tinggi.

Platform AI yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa adalah ChatGPT (82%), Canva AI (74%), Google Gemini (58%), Google Scholar (41%), dan QuillBot (27%). Dominasi ChatGPT dan Canva AI menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memanfaatkan AI sebagai alat bantu praktis untuk menyelesaikan tugas berbasis teks dan visual. Pola ini mengindikasikan bahwa AI lebih diposisikan sebagai *tools of efficiency* dibandingkan sebagai media eksplorasi pengetahuan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Pontjowulan (2023) dan Gleneagles et al. (2024) yang menempatkan AI sebagai *learning assistant* untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas akademik mahasiswa.

Gambar 1. Mahasiswa Menggunakan Google Gemini



Sumber: Peneliti

Namun, apabila dianalisis menggunakan kerangka teori pembelajaran konstruktivisme, pola penggunaan AI tersebut belum sepenuhnya mencerminkan proses belajar yang bermakna. Mahasiswa cenderung menggunakan AI sebagai sumber jawaban instan, bukan sebagai sarana eksplorasi, diskusi, atau refleksi kritis. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran yang bermakna seharusnya mendorong mahasiswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara aktif melalui proses berpikir dan pengalaman belajar (Hamalik, 2010; Wahab & Rosnawati, 2021). Kondisi ini menguatkan temuan Adinda (2023) dan Nurmila et al. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan AI tanpa pendampingan pedagogis berpotensi mendorong *surface learning* dan melemahkan proses konstruksi pengetahuan.

Hambatan lainnya seperti akses internet yang tidak stabil dan kurangnya bekal bagi mahasiswa berupa pelatihan menambah masalah tersendiri yang hanya muncul dalam konteks daerah. Berbeda dengan kampus-kampus besar di kota metropolitan yang diteliti dalam studi-studi sebelumnya, Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo memiliki realitas infrastruktur yang tidak seragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif bahwa persoalan AI bukan hanya teknologi dan literasi, tetapi juga persoalan ketimpangan akses dan ekosistem pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam memverifikasi jawaban serta menilai kualitas referensi yang dihasilkan oleh AI. Dalam perspektif literasi digital, kondisi tersebut menunjukkan rendahnya kompetensi *critical thinking* dan *information evaluation* mahasiswa (Belshaw, 2011). Temuan ini sejalan dengan Dolba et al. (2025) dan Mustafa (2024) yang menyoroti risiko ketergantungan berlebihan (*overreliance*) terhadap AI, terutama ketika mahasiswa menerima output AI tanpa proses evaluasi kritis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa platform utama yang sering digunakan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo, diantaranya dirincikan dalam tabel 1.2 berikut:

Tabel 1 Jenis Platform yang Digunakan

No.	Platform	Persentase Pengguna
1.	Chat GPT	82%
2.	Google Gemini	58%
3.	Canva AI	74%
4.	Google Scholar	41%
5.	QuillBot	27%

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT, Google Gemini, Canva AI, Google Scholar, dan QuillBot. Pemantauan AI tersebut dianggap mampu meningkatkan kualitas belajar mahasiswa, karena dapat mengakses informasi dengan cepat menggunakan ChatGPT dan Google Gemini, membuat presentasi tanpa harus berlama-lama menggunakan *Microsoft PowerPoint* seperti biasanya, menggunakan Canva AI. Mendapatkan literatur berupa artikel yang tidak ditemukan pada platform lainnya melalui Google Scholar, serta penggunaan QuillBot untuk melakukan parafrase tugas. Sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi berikut:

“AI lumayan berpengaruh terhadap kualitas belajar saya, karena AI saya dapat mendapatkan informasi cepat dan terkadang AI bisa memberikan jawaban yang mungkin tidak pernah terfikirkan sebelumnya, misalnya pakai ChatGPT untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen” (Edward, 2025).

Gambar 2. Mahasiswa menggunakan ChatGPT



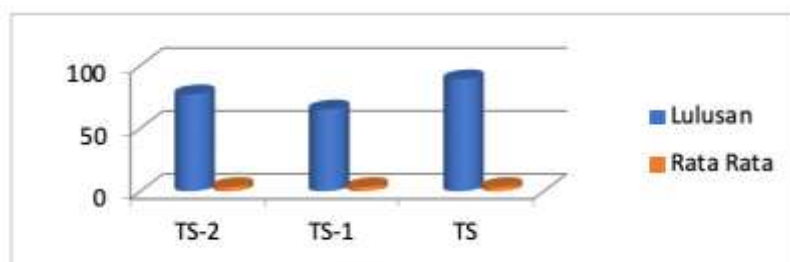
Sumber: Peneliti

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih mengalami keterbatasan dalam memverifikasi jawaban yang dihasilkan AI dan menilai kualitas referensi yang digunakan. Aspek ini mengisi *research gap* yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya memisahkan antara manfaat dan tantangan penggunaan AI. Penelitian ini justru menyoroti adanya ketimpangan internal, yaitu tingginya intensitas penggunaan AI yang tidak diimbangi dengan kemampuan evaluatif dan daya kritis mahasiswa. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengungkapan paradoks penggunaan AI dalam pendidikan tinggi di Indonesia.

Dalam konteks lokal Universitas Halu Oleo, keterbatasan infrastruktur internet dan minimnya program pelatihan literasi AI semakin memperkuat kesenjangan antara intensitas penggunaan dan kualitas pemanfaatan AI. Berbeda dengan studi yang dilakukan di perguruan tinggi metropolitan yang memiliki ekosistem digital lebih mapan (Kaplan, 2022; Molenaar, 2022), penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi AI dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan institusi, baik dari sisi infrastruktur maupun pendampingan pedagogis.

Data akademik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata IPK mahasiswa dari 3,44 menjadi 3,47 tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan analitis dan evaluatif mahasiswa. Temuan ini menguatkan kritik Slameto (2010) serta Wahab dan Rosnawati (2021) yang menyatakan bahwa capaian akademik kuantitatif tidak selalu mencerminkan kualitas pembelajaran kognitif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan mengungkap adanya paradoks antara performa akademik dan kualitas literasi AI mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi di daerah.

Gambar 2 IPK Mahasiswa Ilmu Komunikasi UHO



Sumber: Dokumen Prodi Ilmu Komunikasi

Meskipun demikian, peningkatan rata-rata IPK mahasiswa dari 3,44 menjadi 3,47 tidak diikuti oleh peningkatan kemampuan dalam mengelola dan mengevaluasi informasi. Temuan ini menantang pandangan yang menyamakan peningkatan prestasi akademik dengan peningkatan kompetensi kognitif. Penelitian ini menunjukkan bahwa capaian akademik secara kuantitatif belum tentu mencerminkan kemampuan analisis, evaluasi sumber, dan pemahaman konsep yang mendalam.

Dalam kerangka literasi digital, khususnya menurut Belshaw (2011), kompetensi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengakses dan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan memproduksi pengetahuan secara reflektif. Rendahnya kemampuan verifikasi serta tingginya ketergantungan pada jawaban AI menunjukkan bahwa aspek literasi digital mahasiswa, terutama *critical thinking* dan *information evaluation*, belum berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian kritis yang menyoroti risiko ketergantungan berlebihan (*overreliance*) terhadap AI dalam pendidikan.

Tabel 2 Persentase Pemanfaatan AI

No.	Manfaat	Persentase Pengguna
1.	Efisiensi waktu	78%
2.	Penyelesaian tugas	71%
3.	Peningkatan Kualitas Penulisan dan parafrase	55%
4.	Memahami materi sulit	59%
5.	Mencari literatur tambahan	45%

sumber: Peneliti

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara terhadap salah seorang mahasiswa Ilmu Komunikasi, berikut:

“AI atau artificial intelligence yang menurut saya adalah bagian dari kemajuan teknologi yang digunakan untuk membantu kita dalam menyelesaikan masalah dan banyak memberikan manfaat tetapi juga dampak yang buruk jika disalah gunakan.” (Musfira, 2025).

Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan AI meskipun membawa banyak sekali manfaat, namun juga ada dampak negatif yang ditimbulkan jika penggunaannya tidak sesuai. Seperti dijabarkan dalam tabel 1.3 berikut:

Tabel 3 Persentase Gap Penggunaan AI

No.	Manfaat	Persentase Pengguna
1.	Ketergantungan jawaban AI	64%
2.	Tidak mampu menilai kualitas referensi	59%
3.	Penurunan kemampuan menulis dan memahami konteks	77%

sumber: Peneliti

Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivisme, mahasiswa dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki (Piaget, 1970). Proses belajar tidak sekadar menerima informasi, melainkan melibatkan aktivitas eksplorasi, interpretasi, dan refleksi yang memungkinkan terjadinya asimilasi dan akomodasi pengetahuan. Sejalan dengan itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya proses mediasi dan scaffolding dalam pembelajaran, di mana alat bantu, termasuk teknologi yang seharusnya berfungsi untuk mendorong perkembangan kognitif mahasiswa dalam *zone of proximal development*. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. AI lebih sering digunakan sebagai sumber jawaban instan untuk menyelesaikan tugas akademik, bukan sebagai alat bantu untuk menstimulasi proses berpikir kritis, menguji pemahaman, atau mengembangkan argumen secara mandiri.

Praktik ini bertentangan dengan pandangan Bruner (1996) yang menekankan pentingnya *discovery learning*, di mana mahasiswa seharusnya terlibat aktif dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir yang mendalam. Akibatnya, meskipun tingkat penggunaan AI tergolong tinggi dan capaian akademik mahasiswa relatif baik, proses pembelajaran yang terjadi cenderung bersifat dangkal (*surface learning*). Dengan demikian, potensi AI sebagai sarana pendukung pembelajaran bermakna (*deep learning*) dalam kerangka konstruktivisme belum dimanfaatkan secara optimal.

Gambar 4. Mahasiswa menggunakan Canva



Sumber: Peneliti

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo berada pada tingkat yang tinggi, terutama dalam penggunaan ChatGPT, Google Gemini, Canva, dan Google Scholar. Tingginya tingkat penggunaan ini sejalan dengan konsep Technology Acceptance Model (Davis, 1989), di mana *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* menjadi faktor utama yang mendorong mahasiswa mengadopsi teknologi AI untuk mendukung proses pembelajaran, khususnya dalam hal efisiensi waktu pengerjaan tugas dan kemudahan memperoleh informasi.

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan literasi digital. Meskipun mahasiswa mampu mengakses AI dengan mudah, tapi lebih dari separuhnya belum memiliki kemampuan evaluatif yang memadai dalam memverifikasi informasi, sehingga cenderung mengalami ketergantungan terhadap AI. Kondisi ini selaras dengan konsep literasi digital yang menekankan pentingnya mahasiswa untuk memiliki keterampilan analisis, verifikasi, dan penilaian terhadap kualitas informasi yang diperoleh dengan bantuan AI.

Selain itu, berdasarkan perspektif teori pembelajaran konstruktivis, penggunaan AI belum sepenuhnya mendukung pembelajaran yang lebih mendalam. Mahasiswa hanya cenderung memanfaatkan AI sebagai alat penyelesaian tugas, bukan sebagai pendukung proses berpikir kritis. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan analitis dan kreativitas, sehingga berpotensi menghambat pembentukan karakter mahasiswa dalam proses belajar mandiri.

Dengan demikian, melalui penelitian ini ditemukan bahwa AI memiliki manfaat signifikan sebagai *augmentative learning tool*, tetapi penggunaannya perlu diimbangi dengan peningkatan literasi digital, pemahaman etika dan batas-batas penggunaan AI, serta pendampingan dari pihak prodi dan fakultas. Upaya ini penting dilakukan agar AI tidak menggantikan proses pemikiran mahasiswa, melainkan benar-benar memperkaya pengalaman belajar, memperkuat kemampuan kritis, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan tinggi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti menyerankan beberapa hal. Pertama, perlu dibuat pedoman resmi penggunaan AI di tingkat prodi untuk mengatur batasan, etika, dan standar pengutipan.

Kedua, mengadakan pelatihan literasi digital dan literasi AI secara berkala bagi mahasiswa untuk mengurangi ketergantungan dan kesalahan penggunaan. Ketiga, dosen perlu menerapkan asesmen berbasis proses, bukan hanya output, untuk menekan plagiarisme dan ketergantungan pada jawaban AI. Keempat, perbaikan infrastruktur internet sangat diperlukan untuk mendukung pemanfaatan AI secara merata. Serta yang terakhir, mahasiswa harus diberikan materi tentang *critical thinking* dan verifikasi sumber agar tidak sepenuhnya bergantung pada informasi AI.

Referensi

- Bruner, J. S. (1996). *The culture of education*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Dolba, S. Q., Frederick, A. I., & Jayrome, L. N. (2025). Evaluating the impact of AI-generated outputs on student assessment: Educator's perspective. *International Journal of Artificial Intelligence Research*, 9(1), 4-6.

- Gleneagles, D. B., Larasyifa, F., & Fawaiz, R. (2024). Peran teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2(5), 107–116.
- Gustina, P., Fitriyani, A. R., & Ramadhani, D. R. (2024). Analisis sikap mahasiswa terhadap kecerdasan buatan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 975–981.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Jafar, M., Irfan, M. A., & Iqbal, M. A. (2024). Artificial intelligence dalam pendidikan dan penelitian: Tantangan dan solusi menghadapinya. *Simposium Nasional Kepemimpinan Perguruan Tinggi Indonesia*, 1, 1–9.
- Kaplan, A. (2022). *Artificial intelligence, business, and civilization*. Routledge.
- Kusumadewi, S. (2003). *Artificial intelligence: Teknik dan aplikasinya*. Karya Ilmu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Molenaar, I. (2022). Towards hybrid human–AI learning technologies. *European Journal of Education*, 57(4), 632–645.
- Mueller, J. P., & Massaron, L. (2018). *Artificial intelligence for dummies*. Wiley.
- Mustafa, F. A. D. (2024). Penggunaan artificial intelligence dalam pembelajaran: Transformasi otoritas pengetahuan. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125–136.
- Nawi, N. C., Al Mamun, A., Nasir, N. A. M., & Muniady, R. (2019). Factors affecting the adoption of social media as a business platform: A study among student entrepreneurs in Malaysia. *Vision*, 23, 1–11.
- Nurmila, D. Z., et al. (2024). Implementasi artificial intelligence dalam pembelajaran mahasiswa pendidikan teknik bangunan. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 238–246.
- Pontjowulan, H. I. A. (2023). Implementasi ChatGPT dalam pembelajaran di era digital. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 2(2), 1–8.
- Santoso, J. T. (2023). *Kecerdasan buatan*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Sihaloho, S. (2023). Penggunaan kecerdasan buatan (artificial intelligence) dalam dunia pendidikan di Indonesia: Tinjauan literatur. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 9(1).
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana. (2003). *Teknik analisis regresi dan korelasi bagi penelitian*. Tarsito.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Taulli, T. (2019). *Artificial intelligence basics: A non-technical introduction*. Apress.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Widodo, Y. B. (2024). Kecerdasan buatan dalam pendidikan: Meningkatkan pembelajaran personalisasi. *Jurnal Teknologi Informatika dan Komputer*, 10(2), 602–615.
- Yumna, H. S. Y., et al. (2024). Implementasi penggunaan AI dalam proses pembelajaran mahasiswa teknologi pendidikan angkatan 2023. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(2), 50–55.